

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI  
BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)  
SMP NEGERI KOTA BEKASI**

**Syairul Bahar**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: syairulbahar@uinjkt.ac.id

**Abstract**

This study aims to determine the motivation of learning achievement of Social studies (IPS) of SMP Negeri Bekasi students. The method that used in this study is a survey method. The sample in this study amounted to 60 students, consisting of 30 students of SMP Negeri 8 and 30 SMP Negeri 10 Bekasi. The results of this study indicated that there is a significant effect on social studies learning achievement in the Bekasi Junior High School students. This is proven by the calculated value of  $t = 2,394$  with the value of  $t$  table = 1.672 and the probability value (sig.) = 0.02. Because of the sig value  $<0.05$  and  $t$  arithmetic  $> t$  table, then there is a positive influence between student motivations on social studies learning achievement. The Improvement of student achievement must be continue improving to have a positive impact on students continuing motivation in learning activity, so that the learning outcomes are maximized.

**Keywords:** Motivation, Social Studies Learning

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa SMP Negeri Kota Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa, yang terdiri dari 30 siswa SMP Negeri 8 dan 30 SMP Negeri 10 kota Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS di SMP Negeri Kota Bekasi. Hal ini dibuktikan nilai  $t_{hitung} = 2.394$  dengan nilai  $t_{tabel} = 1,672$  dan nilai probabilitas (sig.) = 0,02. Karena nilai sig  $< 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka terdapat pengaruh positif antara motivasi siswa terhadap prestasi belajar IPS. Peningkatan prestasi belajar siswa harus terus ditingkatkan untuk memberikan dampak positif bagi siswa untuk terus memotivasi dalam aktifitas belajar agar hasil belajar yang dicapainya maksimal.

**Kata Kunci :** Motivasi, Prestasi Belajar IPS

## **PENDAHULUAN**

Prestasi belajar siswa di sekolah sering dikaitkan dengan permasalahan belajar dari siswa tersebut dalam memahami materi. Hal ini disebabkan karena faktor belajar siswa yang kurang efektif dan bahkan siswa sendiri tidak merasa termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga menyebabkan siswa kurang atau bahkan tidak memahami materi yang bersifat sukar yang diberikan oleh guru tersebut. Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik ini merupakan hal yang wajar di alami oleh guru yang tidak memahami kebutuhan dari siswa tersebut baik dalam karakteristik, maupun dalam pengembangan ilmu.

Didalam pembelajaran guru haruslah memberikan motivasi kepada peserta didik. Menggerakkan motivasi belajar dapat mendorong pencapaian prestasi belajar secara optimal. Walaupun siswa mempunyai bakat dan minat yang tinggi tetapi bila tidak disertai dengan motivasi belajar yang tinggi maka prestasi belajar tidak akan optimal begitu juga sebaliknya. Bisa juga siswa yang mempunyai intelegensi tinggi boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Sehingga motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar karena motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang.

Motivasi belajar dapat timbul karena bidang ilmu yang mereka pilih ternyata memang sesuai dengan minatnya, sehingga timbul rasa ketertarikan terhadap bidang ilmu yang sedang dipelajarinya. Apalagi jika ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai dan guru-guru dengan metode penyampaian materi yang baik.

Motivasi sangatlah penting dalam kegiatan belajar siswa. Hal ini sebagai pendorong atau daya yang mendorong seseorang berbuat atau melakukan sesuatu. Tanpa adanya dorongan yang kuat baik dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar dirinya, tidak akan ada tindakan yang dilakukan siswa. Jadi, motivasi amat menentukan aktivitas belajar siswa. Tanpa adanya motivasi tidak akan ada kegiatan belajar.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, perasaan menyenangkan materi, dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar diri individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, kondisi geografis sekolah, waktu belajar, suri teladan guru atau orang tua, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurangnya semangat siswa dalam melakukan proses belajar<sup>1</sup>.

Demikian kuatnya motivasi seseorang dalam segala aktivitas maka biar pun berat dan besarnya pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan baik. Begitupun betapa pun ringan dan mudahnya suatu pekerjaan, bilamana dikerjakan tanpa motivasi yang kuat maka akan terasa berat dan sulit dikerjakan dengan baik.

Di kalangan siswa SMP pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dianggap sebagai pelajaran yang terbatas pada hafalan saja, sehingga timbul kecenderungan mereka beranggapan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan, kurang bergengsi dan kurang menantang minat dan motivasi belajar siswa. Pada akhirnya hasil belajar siswa SMP pada mata pelajaran IPS pun juga relatif rendah.

---

<sup>1</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : Rineka Cipta, Cet ke 5, 2013), h. 90

Beberapa SMP Negeri di Bekasi, motivasi belajar siswa terutama mata pelajaran IPS umumnya berbeda-beda. Ada yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap mata pelajaran IPS sehingga siswa tersebut memiliki nilai prestasi yang tinggi, dan ada pula siswa yang memiliki motivasi yang rendah diakibatkan mata pelajaran IPS hanya terfokus kepada hafalan materi saja.

Dalam penelitian ini menyampaikan mengenai pentingnya motivasi belajar siswa karena ingin menyadarkan bahwa anak didik yang memiliki motivasi positif terhadap apa yang dipelajarinya akan mudah mengingat pelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat pengalaman belajar yang dialaminya. Maka dari itu, perlu adanya peran guru yang berkualitas dapat mengembangkan prestasi siswa yang tinggi.

Banyaknya sekolah di Kota Bekasi serta luasnya permasalahan yang dirasakan oleh sekolah maka penulis memilih SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 10 Kota Bekasi, sebagai tempat penelitian dan pengambilan data. Dengan membatasi pembahasan tentang upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa dan pengaruh motivasi belajar mempengaruhi pencapaian prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri di Kota Bekasi.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pengertian Motivasi**

Definisi mengenai motivasi sangat banyak diterjemahkan oleh berbagai pakar di negeri ini. Rumusannya beraneka ragam, sesuai dengan sudut pandang dan kajian perspektif bidang telaahnya. Namun demikian, ragam definisi tersebut memiliki ciri dan kesamaan. Menurut Robins menyebutkan motivasi adalah suatu kesediaan untuk melakukan usaha-usaha tingkat tinggi guna mencapai tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan usaha guna memuaskan kebutuhan individu tertentu<sup>2</sup>.

Menurut Wina Sanjaya menyebutkan motivasi adalah faktor yang dapat mendorong setiap individu untuk berprilaku. Motivasi muncul karena adanya daya tarik tertentu<sup>3</sup>. Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Menurut Eysenck motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsisten, serta arah umum dari tingkah laku manusia.<sup>5</sup> Lantas, menurut Uzer Usman, ada yang membedakan antara motif dan motivasi. "Motif adalah segala daya dalam diri seorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah keadaan dan kesiapan diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu<sup>6</sup>.

### **2. Cara Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi dalam proses pembelajaran sangatlah penting di miliki oleh siswa. Setiap siswa memiliki motivasi belajar masing-masing. Menurut Eric Jensen

---

<sup>2</sup> Syarif Hidayat dan Asroi, *Manajemen Pendidikan*. (Tangerang : Pustaka Mandiri, Cet ke 1, 2013), h. 163

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006) h. 148

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 148

<sup>5</sup> Slameto. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta, Cet. Ke 5, 2010), h. 170

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosdaka, Cet. Ke 24, 2010), h. 28

berpendapat bahwa tidak ada siswa yang tidak termotivasi, jika siswa pergi ke sekolah dia cukup termotivasi untuk belajar. Ada beberapa siswa yang berada dalam situasi tidak termotivasi, tetapi itu dapat anda ubah. Dalam pendapat tersebut, apabila siswa mau pergi ke sekolah maka dia memiliki motivasi untuk belajar.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 80), menyatakan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan<sup>8</sup>. Apabila siswa memiliki kebutuhan, dorongan, dan tujuan yang ingin dicapai, maka siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi dapat dirumuskan sebagai sesuatu kekuatan atau energi yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktivitas. Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni : Pertama, motivasi intrinsik yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang. Kedua, motivasi ekstrinsik yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*) bahkan karena merasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi.

Salah satu tugas seorang guru adalah membangkitkan semangat dan motivasi siswa sehingga ia mau untuk belajar. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, hendaknya guru berusaha melakukan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik :

- a. Kompetisi (Persaingan)  
Guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- b. *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat)  
Pada awal kegiatan belajar-mengajar guru, hendaknya menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan dicapainya. Sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.
- c. Tujuan yang jelas  
Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Semakin jelas tujuan, semakin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan semakin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.
- d. Kesempurnaan untuk sukses  
Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
- e. Minat yang besar  
Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- f. Mengadakan penilaian atau tes.  
Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ujian lisan, maka siswa akan giat belajar dengan

<sup>7</sup> Eric Jensen. *Guru Super dan Super Teaching*. (Jakarta : Indeks, 2010), h. 155

<sup>8</sup> Dimiyati dan Mujiono. *Op.cit.*, h. 80

menghafal agar mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.<sup>9</sup>

### 3. Prestasi (ketuntasan) Belajar

Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Menurut Sunarto dan Agung Hartono Berpendapat :

“Prestasi belajar merupakan kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.”<sup>10</sup>

Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru. Menurut Anas Sudijono mengemukakan bahwa : “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu”<sup>11</sup>.

Sejalan dengan pendapat itu Dimiyati dan Mudjiono menyatakan “Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa”<sup>12</sup>. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa nilai prestasi harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi saja. Unsur pertimbangan atau kebijaksanaan guru tentang usaha dan tingkah laku siswa tidak boleh ikut berbicara pada nilai tersebut.<sup>13</sup> Menurut Anas Sudijono (1995 : 431) mengatakan bahwa : nilai melambangkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mereka mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dengan nilai, kita dapat mengetahui prestasi siswa. Siswa yang nilainya baik maka prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek maka prestasi belajarnya rendah.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu yang dinyatakan dalam nilai baik berbentuk

---

<sup>9</sup> Moh. Uzer Usman. *Op.cit.*, h. 29-30.

<sup>10</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 144

<sup>11</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 460

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mujiono. *Op.cit.*, h. 22

<sup>13</sup> Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 310

<sup>14</sup> Anas Sudijono, *Op.cit.*, h. 431

rapor dan laporan lain seperti nilai mid semester, dimana angka mid semester tersebut mencerminkan keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajarnya.

Pengertian belajar yang sesungguhnya tidak cukup sekedar mengumpulkan pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu. Belajar merupakan proses yang dapat membawa perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan-perubahan tersebut mencakup perubahan sikap tingkah laku, kemampuan, kecakapan, keterampilan, pengetahuan, watak juga penyesuaian diri. Dalam pandangan Abu Ahmadi (1998: 2) Belajar adalah suatu bentuk perubahan atau pertumbuhan dari dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>15</sup>

Dari berbagai definisi tentang belajar maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar mengandung arti proses yang sedang berlangsung, kemudian hasil kegiatan belajar itu berupa perubahan tingkah laku dan disiplin. Disiplin merupakan keinsyafan dan kesadaran siswa untuk mematuhi peraturan belajar yang berbentuk aturan tertulis dan aturan tidak tertulis. Disiplin belajar yang baik akan memperlancar proses belajar, sehingga akan dengan mudah dicapai tujuan belajar. Disiplin belajar dalam hal ini dibedakan atas disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah.

Dengan demikian disiplin belajar di sekolah adalah kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap peraturan-peraturan belajar di sekolah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Sedangkan disiplin belajar di rumah adalah keinsyafan siswa untuk mematuhi peraturan belajar di rumah berupa peraturan tidak tertulis. Kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa di rumah dapat dianggap sebagai peraturan belajar yang tertuang dalam jadwal tidak tertulis. Disiplin belajar di rumah dapat dipandang sebagai kegiatan belajar siswa di rumah, rutinitas waktu belajar siswa di rumah, dan minat belajar siswa di rumah. Pelaksanaan sistem belajar siswa di rumah umumnya tanpa sanksi dan kontrol namun cenderung sukarela yang kadar nilainya ditentukan oleh pandangan para guru sebagai pengelola pembelajaran termasuk pembuat tugas-tugas untuk para siswa.

Dalam mengukur prestasi siswa dikelas perlu adanya target tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar. Maka guru harus membuat target yang harus dicapai oleh siswa yang dinamakan ketuntasan belajar. Menurut Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar pada Jenjang Dikdasmen, Ketuntasan Belajar adalah tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.<sup>16</sup> Ketuntasan belajar yang dimaksud adalah tingkat penguasaan minimal oleh siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sesuai dengan tujuan – tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Belajar tuntas merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok, dengan kata lain apa yang telah dipelajari siswa telah dikuasai sepenuhnya.

Jadi belajar tuntas adalah suatu sistem pengajaran yang menuntaskan tercapainya tujuan pengajaran oleh semua siswa. Hal yang perlu mendapat perhatian guru adalah bagaimana mengusahakan agar siswa dapat belajar efektif sehingga dapat menguasai materi pelajaran yang dianggap esensial bagi

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 2

<sup>16</sup> *Ketuntasan Belajar menurut Permendikbud No. 104 tahun 2014*, dari : <http://www.al-maududy.com/2014/11/ketuntasan-belajar-menurut-permendikbud.html>, akses : 22 Juli 2019 : 14.00

perkembangan siswa itu sendiri. Kriteria yang digunakan dalam pencapaian taraf minimal belajar tuntas adalah :

- a. Mencapai 65 % dari materi setiap pokok bahasan dengan melalui nilai formatif, maksudnya siswa mencapai sekurang-kurangnya 65 % dari materi pelajaran,
- b. Mencapai 85% dari nilai ideal yang diperolehnya melalui perhitungan hasil tes sub sumatif, sumatif dan kokurikuler atau siswa mendapat nilai 65 dalam rapor untuk mata pelajaran tersebut, maksudnya untuk mengetahui persentase bahan yang disajikan yang dapat dikuasai seluruh siswa dalam satu kelas<sup>17</sup>.

Kriteria pertama mengandung pengertian bahwa siswa hendaknya mencapai penguasaan sekurang-kurangnya 65% dari mata pelajaran. Persentase jawaban benar yang dicapai setiap siswa melalui tes formatif bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah jawaban soal yang benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100\%$$

Persentase dari materi pelajaran yang dapat dikuasai oleh seluruh siswa dalam satu kelas dapat dihitung dengan menghitung persentase penguasaan kelas atas bahan yang disajikan dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah \% jawaban benar tiap siswa dalam tes keseluruhan}}{\text{Jumlah siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

Maksud lain belajar tuntas ialah untuk meningkatkan efisiensi belajar, minat belajar, dan sikap siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Langkah-langkah yang harus diambil guru untuk melaksanakan belajar tuntas mencakup:

- a. Memecah-mecah mata pelajaran ke dalam sejumlah unit belajar yang lebih kecil (misalnya pengajaran dua mingguan), menetapkan tujuan pembelajaran untuk setiap unit belajar, dan mengurutkan unit-unit belajar tersebut berdasarkan tingkat kesulitannya (diawali dengan yang paling mudah).
- b. Memberikan pretest untuk unit pelajaran yang akan disajikan.
- c. Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil. 3. Siswa mempelajari unit pelajaran pertama dalam kelompok belajarnya masing-masing.
- d. Melaksanakan tutorial individual bagi siswa yang berkesulitan.
- e. Melaksanakan tes formatif pada akhir setiap unit pelajaran.
- f. Memberikan materi penghubung tambahan (supplementary instructional connectives) untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada unit itu sebelum pembelajaran kelompok dilanjutkan ke unit pelajaran berikutnya.
- g. Memberikan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai penguasaan penuh untuk unit pelajaran ini.
- h. Memberikan tes sumatif untuk mengecek ketuntasan belajar siswa bagi seluruh mata pelajaran.

---

<sup>17</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), h. 99

- i. Jika pada hasil tes sumatif tersebut siswa tidak menunjukkan ketuntasan, maka guru menggunakan strategi-strategi korektif hingga ketuntasan dicapai.<sup>18</sup>

Agar pendidikan benar-benar berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka semua unsur yang terkait (peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, masyarakat, pemerintah, pencipta lapangan kerja dan sebagainya) harus turut berperan aktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sejalan dengan arus perkembangan modernisasi. Mengingat sangat pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan proses pembangunan peradaban bangsa, maka bidang pendidikan perlu memiliki suatu sistem pendidikan nasional yang mantap yang dapat digunakan sebagai pedoman dan pegangan kita sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan mampu menjawab tantangan zaman, untuk itu tidaklah berlebihan jika masalah yang timbul dalam dunia pendidikan adalah masalah kita semua dan menjadi tanggung jawab bersama untuk mengatasinya. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilakukan di tengah keluarga atau dalam masyarakat.

## PEMBAHASAN

### 1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data yang akan dianalisis dan dilakukan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS 20.0. Menurut ketentuan yang ada pada program tersebut criteria dari normalitas data adalah “jika p value (sig) > 0,05 maka  $H_0$  diterima”, yang berarti data pada sampel tersebut berdistribusi normal. Nilai P value (sig) adalah bilangan yang tertera pada kolom sig dalam tabel hasil atau keluaran perhitungan pengujian normalitas melalui program SPSS 20.0, dalam hal ini digunakan metode Kolmogorov-smirnov. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Motivasi Siswa	Prestasi Belajar IPS
N		60	60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	72.00	12.30
	Std. Deviation	9.435	4.374
	Absolute	.104	.198
Most Extreme Differences	Positive	.104	.121
	Negative	-.068	-.198
Kolmogorov-Smirnov Z		.808	1.535
Asymp. Sig.		.532	.180

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai pada kolom sig pada metode  $H_0$  diterima, dengan kata lain bahwa data dari semua sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.

<sup>18</sup> Belajar Tuntas (Mastery Learning): Sejarah, Deskripsi Dan Implikasi, dari : [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195106011979031-DIDI\\_TARSIDI/Makalah%26Artikel\\_Tarsidi\\_PLB/Belajar\\_Tuntas.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195106011979031-DIDI_TARSIDI/Makalah%26Artikel_Tarsidi_PLB/Belajar_Tuntas.pdf), akses : 22 Juli 2019



## 2. Uji Linearitas

Perhitungan uji linearitas dapat dilakukan dengan bantuan komputer melalui program SPSS 20.0. Menurut ketentuan yang berlaku pada program tersebut maka criteria dari normalitas adalah “jika sig > 0,05 maka Ho diterima”, yang berarti bahwa garis regresi tersebut linier. Nilai sig adalah bilangan yang tertera pada baris *Deviation From Linierity* dalam tabel anova hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi oleh program SPSS.

**Tabel 4.2. Hasil Pengujian Linearitas dengan SPSS 20.0**  
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			685.267	19	36.067	3.254	.001
prestasi IPS * motivasi	Between Groups	Linearity	101.466	1	101.466	9.155	.043
		Deviation from Linearity	583.801	18	32.433	2.926	.735
	Within Groups		443.333	40	11.083		
Total			1128.600	59			

Pada tabel di atas dapat dilihat pada nilai pada kolom sig baris *Deviation From Linearity* adalah 0,735 lebih besar dari 0,05 sehingga Ho diterima atau dengan kata lain bahwa garis regresi pengaruh motivasi siswa terhadap prestasi belajar IPS adalah linier.

## D. Pengujian Hipotesis

### 1. Hasil SPSS Versi 20.0 for Windows

#### Descriptive Statistics

		Motivasi Belajar	Prestasi IPS
N	Valid	60	60
	Missing	0	0
Mean		72.00	12.30
Median		71.00	13.50
Mode		69	15
Std. Deviation		9.435	4.374
Skewness		.468	-.499
Std. Error of Skewness		.309	.309
Kurtosis		-.251	-.991
Std. Error of Kurtosis		.608	.608
Range		39	15
Minimum		56	3
Maximum		95	18

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	motivasi <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: prestasi IPS

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 <sup>a</sup>	.160	.074	4.208

a. Predictors: (Constant), motivasi

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	101.524	1	101.524	5.733	.002 <sup>b</sup>
	Residual	1027.076	58	17.708		
	Total	1128.600	59			

a. Dependent Variable: prestasi IPS

b. Predictors: (Constant), motivasi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.488	4.548		.327	.745
	motivasi	.143	.060	.300	2.394	.002

a. Dependent Variable: prestasi IPS

**2. Analisis hasil Regresi Sederhana**

- Data tabel *Descriptive Statistic* dapat dianalisis bahwa rata-rata prestasi belajar IPS sebesar 12,3 dengan standar deviasi 4,374.
- Dari tabel *model summary* di atas dapat dianalisis bahwa menunjukkan bahwa hubungan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar IPS yaitu 0,400. Kontribusi dalam motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa yaitu 16 %.
- Dari tabel *Anova* di atas dapat dianalisis bahwa nilai  $F_{hitung}$  dari tabel Anova sebesar 5,733 dan menentukan S nilai  $F_{tabel}$  adalah nilai tabel distribusi F untuk taraf signifikansi 5% dengan derajat pembilang (k) = 1 dan derajat penyebut (n-k-1), dimana n adalah banyaknya responden, dan k adalah

banyaknya variabel bebas. Dengan demikian  $60-1-1 = 58$  dan diperoleh nilai  $F_{\text{tabel}} = 4,00$ , nilai probabilitas (sig.) = 0,02 dan nilai signifikan  $\alpha = 0,05$ . Sehingga di simpulkan bahwa nilai  $F_{\text{hitung}} = 5,733 > F_{\text{tabel}} = 4,00$  dan  $\text{sig} > 0,02 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

- d. Berdasarkan tabel *Coefficients* dapat dianalisis bahwa model persamaan regresi untuk memperkirakan pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS adalah  $Y = 1,488 + 0,143 X$ . Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka koefisiensi regresi  $b = 0,143$  mengindikasikan bahwa penambahan prestasi belajar IPS untuk setiap skor motivasi belajar siswa.
- e. Berdasarkan tabel *Coefficients* dapat diketahui nilai  $t_{\text{hitung}} = 2.394$  dengan nilai  $t_{\text{tabel}} = 1,672$  dan nilai probabilitas (sig.) = 0,02. Karena nilai  $\text{sig} < 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel motivasi (X) terhadap prestasi belajar IPS (Y). Dari hasil pengujian korelasi dan pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut akan bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas (x) motivasi terhadap variabel terikat (y) prestasi belajar IPS.

## **PENUTUP**

Penelitian mengenai pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan sampel siswa SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 10 Kota Bekasi memberikan simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS di SMP Negeri Kota Bekasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2.394 lebih besar dari  $t_{\text{tabel}} 1,672$ , dan nilai probabilitas (sig.) = 0,02.

Peningkatan prestasi belajar siswa harus terus ditingkatkan untuk memberikan dampak positif bagi siswa untuk terus termotivasi dalam belajar agar hasil belajar yang dicapainya maksimal. Perlu penelitian lebih lanjut yang memasukkan variabel selain motivasi belajar siswa sebagai prediktor yang lebih lengkap bagi prestasi belajar IPS siswa. Motivasi belajar Siswa menyumbang sebesar 16 % terhadap variasi prestasi belajar IPS. Jadi masih ada 84 % lagi sumber variasi prestasi belajar yang tidak bisa dijelaskan oleh motivasi belajar. Di luar motivasi belajar masih ada variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar. Variabel-variabel tersebut seperti kinerja guru, perhatian orang tua, kecerdasan, metode pembelajaran, lingkungan sekolah dan lain-lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, Cet ke 5, 2013
- Djamarah. Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2011
- Hidayat, Syarif dan Asroi, *Manajemen Pendidikan*. Tangerang : Pustaka Mandiri, Cet ke 1, 2013
- Jensen, Eric. *Guru Super dan Super Teaching*. Jakarta : Indeks, 2010
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : Rosdakarya, 2004
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006
- Slameto. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, Cet. Ke 5, 2010

- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdaka, Cet. Ke 24, 2010
- Belajar Tuntas (Mastery Learning): Sejarah, Deskripsi Dan Implikasi*, dari : [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195106011979031-DIDI\\_TARSIDI/Makalah%26Artikel\\_Tarsidi\\_PLB/Belajar\\_Tuntas.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195106011979031-DIDI_TARSIDI/Makalah%26Artikel_Tarsidi_PLB/Belajar_Tuntas.pdf), akses : 22 Juli 2019
- Ketuntasan Belajar menurut Permendikbud No. 104 tahun 2014*, dari: <http://www.al-maududy.com/2014/11/ketuntasan-belajar-menurut-permendikbud.html>, akses : 22 Juli 2019 : 14.00